

PENGUNGKAPAN KONSEP MEMERKOSA DALAM SURAT KABAR *LAMPU MERAH-LAMPU HIJAU*

THE EXPRESSION OF RAPING CONCEPT IN *LAMPU MERAH-LAMPU HIJAU* NEWSPAPER

Mochammad Asyhar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram
Pos-el: masyhar09@yahoo.co.id

Abstrak

Penggunaan salah satu item leksikal dari leksem *perkosa* dalam surat kabar bisa berkaitan dengan tabu bahasa. Salah satu usaha yang dilakukan untuk menghindari itu adalah mengganti item-item leksikal leksem *perkosa* itu dengan kata-kata atau kelompok kata lain yang memiliki kesan lebih halus. Cara itu pula yang dilakukan surat kabar harian *Lampu Merah* (nama sekarang: *Lampu Hijau*) yang terbit di Jakarta. Sehubungan dengan itu, dalam tulisan ini dipaparkan 36 kata dan 3 kelompok kata pengganti leksem *perkosa* serta relasi leksikal di antara mereka. Relasi leksikal yang berkaitan adalah relasi paradigmatis. Dalam hal ini akan dianalisis substitusi dan cara-cara substitusi itu.

Kata kunci: relasi leksikal, paradigmatis, substitusi

Abstract

The use of one of the lexical items from *perkosa* lexeme in daily newspaper can be related to taboo expressions. One of the efforts made to avoid its usage is by replacing *perkosa* lexeme with words or group of words that have softer senses. Such a way is taken by *Lampu Merah* daily newspaper (*Lampu Hijau* now) published in Jakarta. In regard to this, this article elaborates 36 words and 3 groups of word substituting *perkosa* lexeme and explains the lexical relations among them. The lexical relation here is the paradigmatic relation. Substitutes and the ways of substituting would be analyzed in this article.

Keywords: lexical relation, paradigmatic, substitution

A. Pendahuluan

Pemeriksaan merupakan peristiwa kekerasan seksual yang tergolong sebagai kasus tindakan kriminal berat, karena berakibat secara fisik dan secara psikis pada korbannya. Pemberitaan tentang peristiwa pemeriksaan pada umumnya menerapkan eufemisme untuk verba yang mewakili perbuatan keji itu. Eufemisme itu dilakukan untuk tujuan menyamarkan kejadian kriminal itu, selain

karena pertimbangan segi kesantunan. Oleh karena itu, dalam berita-berita pemeriksaan diperlukan diksi yang tepat untuk realisasi makna perbuatan pemeriksaan. Ketepatan dan kesesuaian pilihan kata dan ungkapan itu demi pertimbangan dari segi psikologis perempuan sebagai pihak yang menjadi korban.

Hal itu seperti dipaparkan dalam penelitian terhadap dua surat kabar yang terbit di Semarang dan Yogyakarta, yaitu

Suara Merdeka dan *Kedaulatan Rakyat*. Kedua surat kabar itu menggunakan kata-kata dan ungkapan-ungkapan pengganti leksem *perkosa*. Kata-kata dan ungkapan-ungkapan itu adalah (1) *merenggut kegadisan*, (2) *mencabuli*, (3) *menggauli*, (4) *menggagahi*, (5) *menakali*, (6) *dianui*, (7) *dikumpuli*, (8) *menipu luar dalam*, (9) *digilir*, (10) *dinodai*, (11) *digarap*, (12) *dihamili*, (13) *korban cinta paksa*, (14) *dipaksa berhubungan intim*, (15) *berbuat tidak senonoh*, (16) *memaksa bersetubuh*, (17) *korban kuda-kudaan*, (18) *memaksa memenuhi nafsu birahi*, (19) *dipaksa melayani*, (20) *melakukan perbuatan asusila*, (21) *digelandang*, dan (22) *dipaksa melakukan permainan ibu-ibuan* (Sobur, 2002:35).

Cara serupa juga dilakukan *Lampu Merah* (sekarang telah berubah nama menjadi *Lampu Hijau*), sebuah surat kabar harian yang terbit di Jakarta pada awal era 2000-an. Dalam penulisan judul berita-berita pemerkosaan di halaman pertamanya (berita utama), selain menggunakan kata-kata dan beberapa kelompok kata pengganti leksem *perkosa*, surat kabar yang mengkhususkan materinya berupa berita-berita kriminal ini memiliki gaya penulisan berbeda dengan surat kabar lain yang sejenis. Judul-judul berita di *Lampu Merah-Lampu Hijau* (selanjutnya disingkat LM-LH) pada umumnya berbentuk kalimat dan bahkan berupa kalimat majemuk. Gaya penulisan judul seperti itu dapat dikatakan keluar dari kaidah-kaidah penulisan judul yang diikuti sebagai pakem oleh setiap surat kabar.

Khusus mengenai judul berita-berita pemerkosaan di halaman pertamanya, LM-LH juga mengganti verba yang mewakili perbuatan pemerkosaan dengan kata-kata dan beberapa kelompok kata lain. Sepanjang data yang diamati, terdapat 36 kata dan 3 kelompok kata pengganti. Akan tetapi, pemilihan kata pengganti dalam penulisan judul berita-berita itu tidak sama dengan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas. Perbedaan-perbedaan seperti itulah yang dipaparkan dalam karya tulis ini. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud berkaitan dengan identifikasi kata-kata dan beberapa kelompok kata yang menggantikan leksem *perkosa* serta cara substitusi mereka dengan leksem tersebut.

Berdasarkan latar belakang fenomena kebahasaan tersebut, permasalahan yang kemudian mengemuka dan menjadi bahan kajian dalam artikel ini adalah bagaimana cara substitusi antara leksem *perkosa* dengan kata-kata dan beberapa kelompok kata penggantinya dalam penulisan judul berita-berita pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian LM-LH.

B. Memahami Substitusi Leksem dalam Relasi Paradigmatik

Artikel ini berkaitan dengan sebuah leksem yang disubstitusi dengan kata-kata dan beberapa kelompok kata lain. Oleh karenanya, yang dipaparkan pertama kali adalah pengertian leksem. Menurut Cruse (2000:88-89) leksem dapat dipandang sebagai pengelompokan satu bentuk kata atau lebih yang dipisahkan oleh akar mereka dan afiks-afiks derivasional mereka. Selanjutnya, dia mencontohkan deretan item leksikal *run*, *runs*, *running*, dan *ran* merupakan satu leksem, yaitu leksem *run*. Dengan demikian, item leksikal *perkosa*, *memperkosa*, *merkosa*, dan *diperkosa* yang dipakai dalam judul berita-berita pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian *Lampu Merah* merupakan anggota sebuah leksem, yakni leksem *perkosa*.

Dalam judul berita-berita di surat kabar tersebut di atas, leksem *perkosa* serta kata-kata dan beberapa kelompok kata lain saling menggantikan sebagai pengisi konstituen tertentu pada sebuah konstruksi klausa (baca: judul berita) dalam penggunaan makna yang sama. Berdasarkan keberadaan mereka yang saling menggantikan itu, leksem *perkosa* serta kata-kata dan beberapa kelompok kata penggantinya memiliki relasi vertikal. Relasi demikian disebut dengan relasi paradigmatic. Jaszczolt (2002:11-18) menyebut relasi leksikal sebagai relasi di antara makna kata-kata (hubungan makna beberapa kata). Dia membagi relasi leksikal menjadi relasi paradigmatic dan relasi sintagmatic. Topik dalam pembahasan ini berkaitan dengan relasi paradigmatic sehingga yang dipaparkan hanya pendapat tentang relasi itu.

Masih menurut Jaszczolt, hubungan leksikal yang bersifat paradigmatic merupakan hubungan yang bersifat vertikal. Dalam hal ini sebuah kata berhubungan

dengan kata lain di luarnya. Mereka bisa saling menggantikan dalam sebuah konteks tertentu. Dia mencontohkan kata *dog* dengan kata *cat* atau *cow*. Mereka memiliki relasi vertikal karena mereka bisa saling menggantikan dalam menduduki satu fungsi sintaksis dalam sebuah klausa atau kalimat. Jaszczolt menjelaskan lebih lanjut bahwa tipe-tipe khusus hubungan paradigmatis itu berdasarkan kepada kesamaan, pertentangan, dan inklusi. Dikatakannya pula bahwa hubungan-hubungan itu terjalin di antara kata-kata yang masuk pada kumpulan kata tertentu dalam leksikon. Dalam hal ini kumpulan kata itu dibatasi oleh kemiripan konteks yang memungkinkan kata-kata dapat digunakan. Kumpulan kata itu dinamakan medan makna atau medan leksikal.

Sesuai dengan paparan-paparan di atas, yang berkaitan juga dengan relasi leksikal leksem *perkosa* dengan kata-kata dan beberapa kelompok kata penggantinya dalam artikel ini adalah teori tentang substitusi. Pengertian substitusi adalah penggantian sebuah item dengan item yang lain (Halliday dan Hasan, 1979:88). Dalam kaitan dengan ini yang digantikan itu bisa berupa kata oleh kata, kata oleh frasa atau sebaliknya, frasa oleh klausa atau sebaliknya, dan klausa oleh kata atau sebaliknya. Kaidah umumnya adalah bahwa item yang diganti memiliki fungsi struktural yang sama dengan item yang digantikannya. Halliday dan Hasan selanjutnya mengatakan karena substitusi lebih merupakan hubungan gramatikal, perbedaan tipe substitusi lebih didefinisikan secara gramatikal daripada secara semantis. Kriteria pembagian tipe ini adalah fungsi gramatikal item-item yang diganti. Dalam bahasa Inggris substitusi mungkin berfungsi seperti kata benda, kata kerja, dan klausa. Dengan demikian, tipe substitusi dibedakan menjadi substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal.

Substitusi dilakukan dengan cara-cara tertentu. Cara-cara yang bisa dipakai sebagai alat untuk mengganti satu item leksikal dengan item leksikal lainnya adalah asosiasi yang berbasis pada analogi. Dalam hal ini, Saussure dalam Attardo (1994:165-166) mengatakan asosiasi-asosiasi

bunyi merupakan satu dari berbagai tipe hubungan paradigmatis yang dipunyai kata-kata dalam leksikon. Dikatakan Attardo bahwa definisi Saussure tentang seri-seri asosiatif (misalnya kelompok kata yang dalam hubungan paradigmatis dengan sebuah kata) secara jelas bersifat psikologis, yakni berkaitan dengan *mental association*.

Sebagaimana dikutip Attardo, Saussure membedakan empat tipe seri, yaitu (1) seri yang berdasarkan kepada akar sebuah kata, (2) seri-seri yang berkaitan dengan awalan-awalan (prefiks) atau akhiran-akhiran (sufiks), (3) seri-seri yang berdasarkan kepada makna, dan (4) seri-seri yang berdasarkan kepada asosiasi-asosiasi bunyi. Keempat seri asosiasi ini yang dipakai sebagai acuan penentuan cara-cara substitusi leksem *perkosa* dengan kata-kata dan beberapa frasa penggantinya dalam penulisan judul berita-berita pemeriksaan di halaman pertama LM-LH.

Dalam penelitian bahasa perlu juga dipahami keberadaan istilah data dan objek penelitian bahasa. Apakah semua produk tuturan dapat dikatakan sebagai data atau disebut sebagai objek penelitian. Mahsun (2005:19) mengatakan data berbeda dengan objek penelitian. Sebagai bahan penelitian dalam data terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data yang disebut dengan konteks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang menjadi data dalam penelitian ini adalah judul berita pemeriksaan di halaman pertama harian LM-LH. Sementara itu, kata *perkosa*, *merkosa*, *diperkosa*, serta kata-kata dan beberapa kelompok kata yang menggantikan mereka merupakan objek penelitian.

Konteks dalam penelitian ini adalah kata-kata lain yang bersama dengan kata *perkosa*, *merkosa*, *diperkosa*, atau kata-kata dan beberapa kelompok kata pengganti mereka membentuk sebuah konstruksi yang dinamakan judul berita. Data-data yang dalam kajian ini berasal dari LM-LH sebanyak 60 edisi, yakni selama dua bulan penerbitan dari bulan Desember 2006 sampai dengan Januari 2007. Selain itu, data juga diambil dari terbitan LM-LH yang lebih mutakhir, yaitu terbitan dua bulan terakhir pada tahun 2009.

Sementara itu, analisis data dalam kajian ini berbentuk teks judul berita pemerkosaan. Dalam judul berita tersebut, hanya dianalisis hubungan paradigmatis antara leksem *perkosa* dengan kata-kata dan beberapa kelompok kata yang menggantikannya. Metode yang dipakai untuk analisis data-data itu mengacu kepada metode analisis yang dikemukakan Mahsun (2005:111), yakni (1) metode padan intralingual dan (2) metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan ekstralingual merupakan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual (di luar bahasa) atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa metode ini berusaha menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Hal-hal yang berada di luar bahasa itu bisa berupa makna, informasi, dan konteks tuturan.

C. Substitusi Leksem *perkosa* pada Judul Berita

1. Deskripsi Leksem *perkosa* dan Penggantinya

Berdasarkan data dua bulan penerbitan surat kabar harian *Lampu Merah* (selanjutnya disingkat LM) dan juga jumlah yang sama dari *Lampu Hijau* (selanjutnya disingkat LH), didapatkan tiga item leksikal yang mewakili perbuatan pemerkosaan, yaitu kata *perkosa*, *merkosa*, dan *diperkosa*. Ketiga kata itu dimasukkan dalam satu leksem. Leksem tersebut dinamakan leksem *perkosa*.

Selain leksem *perkosa* di atas, dalam sumber data ditemukan pula 36 kata lain yang dipakai untuk menggantikan posisi ketiga item leksikal leksem tersebut sebagai konstituen pengisi fungsi predikat dalam konteks dan makna yang sama. Ketiga puluh enam kata itu adalah (1) *dipaku*, (2) *dirudal*, (3) *dikudain*, (4) *nyetor*, (5) *disetor*, (6) *diberi*, (7) *digarap*, (8) *dihabisin*, (9) *dipake*, (10) *ngembat*, (11) *dirogoh*, (12) *diculek*, (13) *dilalap*, (14) *dibobolin*, (15) *sobek-sobek*, (16) *dicangkulin*, (17) *dicor*, (18) *ngecor*, (19) *digenjot*, (20) *dipanasin*,

(21) *diparut-parut*, (22) *diencrit*, (23) *nganu*, (24) *diba-bu*, (25) *di-8-kan*, (26) *diputihin*, (27) *diocdin*, (28) *dibaksoin*, (29) *nyabulin*, (30) *dicabulin*, (31) *digoyang*, (32) *digilir*, (34) *dicolok-colok*, (35) *dibetot*, dan (36) *dilembur*. Di samping 36 kata di atas, perbuatan pemerkosaan juga diekspresikan dalam bentuk kelompok kata. Setidaknya ditemukan 3 kelompok kata yang menggantikan salah satu item leksikal dalam leksem *perkosa*. Ketiga kelompok kata itu adalah (1) *biarlah syahwat dipaksakan*, (2) *dimasukin jagung*, dan (3) *ngasihnya rudal*.

Ketiga puluh enam kata dan tiga kelompok kata di atas dipakai secara bergantian dengan kata *perkosa*, *merkosa*, dan *diperkosa* dalam judul berita-berita pemerkosaan. Hal ini berarti terjadi proses substitusi bentuk sebagai konstituen pengisi fungsi predikat dalam klausa yang dipakai untuk judul berita-berita tersebut. Dengan demikian, di antara konstituen tersebut terdapat relasi yang bersifat paradigmatis atau hubungan vertikal, seperti tampak pada uraian berikut.

2. Cara Substitusi Leksem *perkosa* dengan Kata-kata dan Beberapa Kelompok Kata Penggantinya

Perubahan pemakaian kata pengisi fungsi predikat dalam klausa berkonteks peristiwa pemerkosaan dalam judul berita-berita pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian LM-LH dari leksem *perkosa* menjadi 36 kata dan 3 kelompok kata lain terjadi melalui proses gramatikal. Proses itu disebut dengan *substitusi* atau *penggantian*. Sebagai contoh adalah penggantian pemakaian kata *diperkosa* menjadi kata *digenjot* seperti dapat dilihat dalam data judul berita pemerkosaan di bawah ini.

- (1) Anak SMP 2 Hari Pingsan **Digenjot** 15 Tukang Becak Hari Ke-1: 4 orang, Hari Ke-2: 11 Orang (LM, 15 Februari 2007, hlm. 1)

Dalam judul berita pemerkosaan (1) di atas, kata *diperkosa* disubstitusi dengan kata *digenjot*. Dalam penulisan judul berita-berita pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian *Lampu Merah* (sebagian data diambil dari *Lampu Hijau*, nama baru

Lampu Merah), substitusi sebagaimana dicontohkan dilakukan dengan berbagai cara. Berikut ini dipaparkan cara-cara substitusi yang dimaksud.

a. Cara Substitusi Pertama: Asosiasi Berdasarkan Akar Kata

Dalam penulisan judul berita-berita pemerksosaan di halaman pertama surat kabar harian *Lampu Merah*, kata *diperksosa* disubstitusi dengan kata *di-8-kan*, *dikudain*, *dipanasin*, *diputihin*, *divcdin*, *dibaksoin*, dan *dilembur*. Berikut ini adalah judul yang dimaksud.

- (2) Kesatu, Dikasih Air Putih
ABG Pingsan, **Diputihin***
Kedua, Suruh Ngambil VCD
DIBEKAP, **DIVCDIN****
Ketiga, Abis Ditraktir Bakso
PINGSAN, **DIBAKSOIN*****
*Diperksosa, **Diperksosa, ***Diperksosa
(LM, 21 Februari 2007, hlm.1)

Tiga kata sekaligus, yaitu *diputihin*, *divcdin*, dan *dibaksoin*, dipakai sebagai pengganti kata *diperksosa* dalam judul berita pemerksosaan (2) di atas.

Judul berita pemerksosaan (2) memiliki keunikan karena di dalamnya terdapat tiga kata yang dipakai sebagai pengganti kata *diperksosa*. Ketiga kata itu dipakai dengan cara analogi melalui asosiasi berdasarkan akar kata. Dalam hal ini ketiga kata itu dibentuk dengan cara analogi kepada sebuah kata dasar yang sudah dituturkan dalam klausa-klausa sebelumnya.

Ketiga kata yang dimaksud adalah *diputihin*, *divcdin*, dan *dibaksoin*. Ketiga kata pengganti kata *diperksosa* dalam judul berita pemerksosaan (2) ini dibentuk dari kata dasar *putih*, singkatan VCD, dan kata dasar *bakso* yang sudah dipakai dalam klausa-klausa sebelumnya. Jadi, dapat dikatakan pula bahwa ketiga kata itu dibentuk karena menganalogi kepada tiga kata dasar yang sudah muncul dalam klausa-klausa sebelumnya dan dipakai sebagai bentuk dasar ketiganya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa substitusi antara leksem *perksosa* dengan ketiga kata tersebut dilakukan dengan cara mengambil akar kata

atau kata dasar dari salah satu kata yang sebelumnya sudah dipakai dalam salah satu klausa yang membangun konstruksi judul berita pemerksosaan tersebut.

Cara demikian juga dapat dilihat dalam judul berita-berita pemerksosaan berikut ini.

- (3) Kakak Ipar Hamil 7 Bulan
Masih Keliatan Kece Aja
Adik Nafsu, Kakak **Di-8-kan***
*Di-8-kan: Diperksosa (LM, 20
Januari 2007, hlm.1)
- (4) Paman Ngajak Ponakan
Liat Kuda di Ragunan
PUAS NGELIAT KUDA
Ponakan **Dikudain** (LM, 28
Februari 2007, hlm 1)
- (5) Pengangguran Ngajak Jalan
Cewek SMP, Keujan
Neduh di Gubuk, Kedinginan
Liat BH Si Cewek Nyeplak
Dari Dingin Jadi Panas
Si Cewek '**Dipanasin**' (LM, 2
Februari, 2007, hlm.1)

b. Cara Substitusi Kedua: Asosiasi Berdasarkan Makna

Cara substitusi kedua ini merupakan cara yang paling lazim dalam substitusi antara kata satu dengan kata lain, antara kata dengan frase dan sebaliknya, antara frase dengan frase, juga antara kata atau frase dengan klausa dan sebaliknya dalam konteks makna yang sama. Artinya, satuan-satuan yang saling menggantikan itu harus memiliki kesamaan ketika mereka dipakai untuk mewakili perbuatan pemerksosaan dalam konteks judul berita pemerksosaan.

Dalam judul berita-berita pemerksosaan di halaman *Lampu Merah-Lampu Hijau* juga menggunakan kata-kata berikut sebagai pengganti leksem *perksosa*. Kata-kata yang dimaksud adalah *dilalap*, *digarap*, *nyabulin*, dan *dicabulin*. Keempat kata tersebut termasuk sinonim kata *memerksosa* dan *diperksosa* sebagaimana tercantum dalam *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (TABI). Selain keempat kata itu, dipilih juga kata *nganu* sebagai pengganti *memerksosa* (*Lampu Merah* biasa menggunakan bentuk *merkosa*). Penggunaan tersebut dalam judul berita sebagai pengganti leksem *perksosa* dapat dilihat dalam judul-judul berita berikut ini.

- (6) Siswi SMP Ikut Pacar
Dikenalin 3 Temen Pacar
Seragam & Daleman
Si Siswi Dicotin Pacar
Diliatin 3 Temen Pacar
Si Siswi Ludes
Dilalap Pacar
3 Temen Pacar Dapet Sisanya
(LM, 4 Januari 2007, hlm. 1)
- (7) Guru Ajak Murid Kondangan
Biar Anget, Mampir ke Villa
Murid Digarap Abis-abisan
Ngaso Bentar, **Digarap** Lagi (LM,
1 Februari 2007, hlm. 1)
- (8) Pensiunan Polisi Ditinggal Istri
Kesepian, **Nyabulin** Bocah Kecil
DITANGKEP WARGA
DIGEBUKIN DEH...(LH, 20
November 2009, hlm. 1)
- (9) Tukang Ager Lagi 'Kebelet'
3 Cewek Piyik **Dicabulin** (LH, 13
Nopember 2009, hlm. 1)
- (10) Duda 2 Anak
Ketemu
Gadis 12 Tahun
Cinta Tapi
Takut Ngomong
(Soalnya Malu
Ama Umur)
BERANINYA PAS
SI GADIS TIDUR
Main Cium
Main Tindih
Belum Sempet
'NGANU'
Si Gadis Lari
Lapor Bapak (LH, 5 Februari
2007, hlm. 1)

Data-data (6) sampai dengan (10) di atas memperlihatkan pemakaian kata-kata *dilalap* (6), *digarap* (7), *nyabulin* (8), *dicabulin* (9), dan *nganu* (10) sebagai pengganti leksem *perkosa* (*memerkosa* dan *diperkosa*) melalui proses substitusi. Kelima kata itu dipilih karena memang bersinonim dengan kata *diperkosa* dan *memerkosa* yang digantikannya. Kata-kata itu memiliki kemiripan makna dengan leksem *perkosa*. Kata *dilalap*, *digarap*, dan *dicabulin* merupakan bentuk pasif dari verba aktif *melalap*, *menggarap*, *mencabulin* yang ketiganya memang merupakan sinonim kata *perkosa* dan *memerkosa*. Dengan demikian, kata *dilalap*, *digarap*, dan *dicabulin* merupakan sinonim kata *diperkosa*. Sementara itu, kata *nyabulin* adalah sinonim kata *memerkosa*. Kata *nganu* yang dipakai dalam judul berita

pemeriksaan (10) juga bersinonim dengan kata *memerkosa* meskipun kata itu tidak terdaftar di dalam *TABI* sebagai sinonim leksem *perkosa*. Kata *nganu* ini memiliki makna yang generik, dapat mewakili berbagai perbuatan, termasuk *memerkosa*. Oleh karena itu, kata *nganu* dapat ditentukan sebagai salah satu sinonim kata *memerkosa*.

Berdasarkan data dan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu pemilihan kata yang dipakai sebagai pengganti leksem *perkosa* dalam proses substitusi kata-kata pengisi fungsi predikat klausa yang berkonteks peristiwa pemeriksaan dalam judul berita-berita pemeriksaan di halaman pertama surat kabar harian LM-LH dilakukan dengan cara memilih kata yang memiliki relasi makna dengan kata *memerkosa* atau *diperkosa*. Kata *dilalap* (6), *digarap* (7), dan *dicabulin* (9) memiliki relasi makna dengan kata *diperkosa*. Sementara itu, kata *nyabulin* (8) dan *nganu* (10) berelasi secara semantis dengan kata *memerkosa*. Jadi, pemilihan kelima kata tersebut bersubstitusi dengan kata *memerkosa* dan *diperkosa* karena mereka memiliki relasi sinonimi.

Cara ini berlaku untuk beberapa kata lain dan juga tiga kelompok kata yang sudah didapatkan dari sumber data. Kata-kata itu adalah *diencrit*, *dirudal*, *dikudain*, *nyetor*, *disetor*, *diberi*, *dihabisin*, *dipake*, *ngembat*, *dirogoh*, *diculek*, *dibobolin*, *digoyang*, *digilir*, dan *dicolok-colok* dipilih dan dipakai sebagai pengganti leksem *perkosa* berdasarkan makna meskipun perlu diuji lagi relasi maknanya.

Di samping itu, tiga kelompok kata, yaitu *biarlah syahwat dipaksakan*, *dikasih jagung*, dan *ngasihnya rudal*, juga dipakai sebagai pengganti *memerkosa* dan *diperkosa* karena ketiganya dipakai sebagai idiom yang bermakna 'memerkosa' dan 'diperkosa'. Kelompok kata yang menggantikan leksem *perkosa* itu dapat dilihat dalam judul berita-berita berikut.

- (11) Pak Kades
Memetik
'Kembang
Desanya'
SAAT RAYUAN
TAK MEMPAN
**Biarlah Syahwat
Dipaksakan** (LM, 11 Februari
2007, hlm. 1)
- (12) 'Apem' Anak SMP

- Berasa Gatel-gatel
Tanya ke Kakak:
Obatnya Apa Ya?
Kakak Ngejawab:
Dimasukin 'Jagung'
Tiap Hari Apem Adik
Dikasih Jagung
SSST... AMPE BUNTING (LM,
17 Januari 2007, hlm. 1)
- (13) Anak Minta Uang SPP
Bapak **Ngasihnya "Rudal"**
Anunya Anak Ampe Lecet-lecet
(LM, 12 Februari 2007, hlm. 1)

Dalam judul berita (11) kelompok kata *biarlah syahwat dipaksakan* dipakai untuk menggantikan kata *diperkosa*. Sementara itu, kelompok kata *dikasih jagung* dalam judul berita (12) juga menggantikan kata *diperkosa*. Terakhir, kelompok kata *ngasihnya rudal* yang mengisi fungsi predikat dalam klausa yang berkonteks peristiwa pemerkosaan dalam judul berita (13) menggantikan kata *memerkosa*.

c. Cara Substitusi Ketiga: Berdasarkan Asosiasi Bunyi

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari judul-judul berita pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian *Lampu Merah-Lampu Hijau* terdapat kata-kata pengganti leksem *perkosa*, seperti *diba-bu*, *dipaku*, *dibetot*, dan *dilembur*. Keberadaan kata-kata itu dalam judul berita-berita pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian tersebut dapat dilihat pada data-data di bawah ini.

- (14) Dimodali Seribu Perak
Cewek 9 Tahun
Diba-bu* Tetangga
*Diba-bu: Diperkosa (LM, 24
Februari 2007, hlm. 1)
- (15) Bapak Ama Bapak Tetangga
Emak Ama Emak Temen Arisan
Anak Ama Anak Main Pangku-
pangkuan
Abis Itu Si Anak '**Dipaku**' (LM, 16
Februari 2007, hlm. 1)
- (16) Istri Hansip Udah Peot
Ponakan Istri **Dibetot** (LH, 28
Desember 2009, hlm. 1)
- (17) Pulang Lembur, Badan Hancur
Bapak Ngawur, Anak '**Dilembur**'
IBU DIKASIH TAU, ½ PERCAYA
½ NGGAK (LH, 29 desember 2009,
hlm. 1)

Dalam judul berita-berita pemerkosaan (14) sampai dengan (17) di atas kata *diba-bu*, *dipaku*, *dibetot*, dan *dilembur* dipakai sebagai pengganti kata *diperkosa*. Dilihat dari lingkungan keempat kata itu berada, yaitu kata-kata lain yang bersama-sama membangun judul berita-berita tersebut, terdapat harmonisasi bunyi. Hal itu tampak dari pengulangan bunyi vokal pada beberapa kata yang membentuk judul berita-berita pemerkosaan tersebut.

Pada judul (14) terdapat kata *diba-bu* sebagai pengganti kata *diperkosa*. Secara formal (bentuk) *diba-bu* dapat dianggap sebagai kata karena memiliki bentuk dasar *ba-bu* dan afiks *di-*. Akan tetapi, bentuk itu tidak memiliki makna karena dalam bahasa Indonesia sehari-hari tidak dikenal kata seperti *ba-bu*. Jadi, bentuk seperti itu sebenarnya bukan merupakan kata dalam bahasa Indonesia.

Terlepas dari keberadaan bentuk *diba-bu* dalam kosakata bahasa Indonesia, kemunculannya dalam judul (14) dipakai sebagai pengganti kata *diperkosa*. Substitusi itu dilakukan dengan membentuk kata baru dengan cara mengambil suku kata terakhir kata *seribu*, yakni *bu*, dalam klausa *dimodali seribu perak*. Sebelum dibubuhi prefiks *di-*, bentuk *bu* itu diulang menjadi *ba-bu* sehingga terbentuklah konstruksi kata *diba-bu*. Dalam hal ini suku kata *bu* pada bentuk *diba-bu* merupakan analogi dari bunyi suku kata *bu* pada kata *seribu* yang sudah dituturkan dalam klausa sebelumnya, yakni klausa *dimodali seribu perak*.

Kata *dipaku* yang juga menggantikan kata *diperkosa* dalam judul berita (15) pun dipilih dan dipakai melalui harmonisasi bunyi. Substitusi itu melibatkan analogi kepada bunyi dari kata satu ke kata lain. Hal itu berarti kata *dipaku* menganalogi kepada kata sebelumnya. Seperti tampak dalam judul yang memuat kata *dipaku* itu, sebelumnya muncul kata *pangku-pangkuan* dalam sebuah klausa, yakni *anak ama anak main pangku-pangkuan*. Dengan demikian, kata *dipaku* yang muncul dalam klausa sesudah itu karena analogi kepada sebagian bunyi yang ada dalam kata *pangku-pang-*

kuan. Bentuk dasar kata *dipaku* adalah *paku* dan merupakan analogi dari bunyi *pa* dalam suku kata *pang* dan *ku* pada *pangku-pangkuan* sehingga muncul kata *paku* yang menurunkan verba pasif *dipaku*.

Salah satu klausa dalam judul berita pemerkosaan (16), yaitu *ponakan istri dibetot*, memuat kata *dibetot* yang memiliki kemiripan bunyi dengan kata *peot* yang sudah dipakai dalam klausa sebelumnya, *istri hansip udah peot*. Kata *dibetot* dalam judul berita tersebut dipakai sebagai pengganti kata *diperkosa*. Dengan demikian, pemilihan kata *dibetot* dilakukan dengan cara analogi bunyi kata sebelumnya. Bunyi vokal suku kata terakhir kata *peot* dipakai sebagai analogi pemilihan kata *dibetot* yang suku kata terakhirnya juga memiliki bunyi sama.

Data lainnya, judul berita pemerkosaan (17), terdiri atas tiga baris. Baris pertama dan kedua memiliki kesamaan bunyi pada beberapa kata yang membentuk klausa-klausa dalam judul itu. Kata bermakna 'diperkosa' dalam kalimat itu adalah kata *dilembur*. Kata *dilembur* yang terdapat dalam judul berita pemerkosaan ini memiliki unsur bunyi *ur*. Beberapa kata dalam baris pertama dan kedua judul (17) juga memiliki kata-kata yang diakhiri dengan bunyi *ur*. Kata *dilembur* memiliki unsur bunyi sama dengan kata *lembur* dan *hancur* yang terdapat dalam klausa pertama judul itu serta kata *ngawur* dalam baris kedua. Kesamaan bunyi itu terletak pada bagian akhir kata-kata tersebut, yaitu pengulangan bunyi *ur*. Jadi, kata *lembur*, *hancur*, dan *ngawur* dipakai sebagai analogi untuk memilih kata *dilembur*.

Seri asosiasi berdasarkan bunyi di atas diwujudkan dalam bentuk harmonisasi bunyi. Dengan demikian, dapat dikatakan dalam data (14) sampai dengan (17) terdapat unsur rima. Rima atau persajakan lebih sering berkaitan dengan karya sastra yang berupa puisi. Namun demikian, dalam penulisan judul berita, khususnya berita-berita pemerkosaan, di halaman pertama surat kabar harian *Lampu Merah-Lampu Hijau* digunakan rima atau persajakan ini. Oleh karena itu, teori tentang rima tersebut dirujuk dari teori-teori perimaan yang diterapkan pada analisis puisi. Berkaitan dengan hal itu, menurut Thornborrow dan Wareing

(1998:25) rima mengacu kepada hubungan antara bunyi-bunyi dua kata. Dikatakan mereka pula selanjutnya di halaman yang sama bahwa rima secara khusus mengacu kepada dua kata yang memiliki bunyi vokal dan konsonan akhir sama. Apa yang sudah dipaparkan tentang rima ini telah diterapkan pada data (14) sampai (17).

Dalam teori tentang rima itu terdapat istilah rima internal. Sebagaimana dikemukakan Thornborrow dan Wareing (1998:30), rima internal adalah rima yang terjadi pada dua kata atau lebih dalam satu baris. Data-data untuk substitusi dengan cara ketiga ini, yakni seri asosiasi berdasarkan bunyi, kesamaan bunyi terjadi pada dua kata atau lebih dalam baris berbeda. Hal ini berarti perimaan dalam penulisan judul berita pemerkosaan (14) sampai dengan (17) tergolong *rima eksternal* karena terjadi dalam baris-baris berbeda dalam penulisan judul berita-berita pemerkosaan itu.

Memperhatikan unsur rima dalam penulisan judul berita-berita pemerkosaan (14) sampai dengan (17), dapat dikatakan dalam judul berita-berita tersebut terdapat unsur estetika. Hal itu sesuai dengan apa yang juga dikemukakan Thornborrow dan Wareing (1998:16) bahwa ciri-ciri bahasa yang salah satunya adalah rima merupakan cara eksplorasi penulis-penulis puisi dan prosa untuk menciptakan efek-efek keindahan dan tekanan dalam tulisan mereka. Efek-efek yang diciptakan melalui rima ini telah diterapkan juga oleh *Lampu Merah-Lampu Hijau* dalam penulisan sebagian judul berita-berita pemerkosaan di halaman pertama mereka.

d. Cara Substitusi Keempat: Berdasarkan Repetisi atau Pengulangan

Kata *diperkosa* dalam judul berita pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian *Lampu Merah-Lampu Hijau* juga digantikan dengan kata *dihabisin* sebagaimana ditemukan dalam data berikut ini.

- (18) Udah Item, Dekil, Jelek
Pengguguran Pula'
Tapi Plaboy Kampung
Macari Anak Kelas 2 SMP
SPP Sekolah Dihabisin
SPP* Si Cewek
Juga **Dihabisin**

*SPP: Susu, Paha dan Perawan
(LM, 26 Januari 2007, hlm. 1)

Dalam judul berita pemerkosaan (18) itu kata *dihabisin* yang menggantikan kata *diperkosa* dipilih dengan cara repetisi. Kata *dihabisin* tersebut dipilih dengan cara mengulang kata yang sama yang sudah disebutkan dalam klausa sebelumnya. Kata *dihabisin* dalam klausa SPP* *si anak juga dihabisin* merupakan repetisi atau pengulangan kata *dihabisin* yang sudah dipakai dalam klausa sebelumnya, yaitu SPP *sekolah dihabisin*. Cara substitusi itu disebut repetisi atau pengulangan karena kata yang sudah dipakai diulang seluruhnya meskipun digunakan dengan makna berbeda.

Cara substitusi seperti itu juga sesuai dengan seri-seri asosiasi yang dikemukakan Saussure. Dalam hal ini adalah seri asosiasi berdasarkan bunyi. Asosiasi bunyi ini diwujudkan dalam bentuk pengulangan semua pola rangkaian bunyi vokal dan konsonan yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengulangan seluruh kata. Wujud asosiasi bunyi yang berupa repetisi ini sesuai dengan yang dikemukakan Thornborrow dan Wareing (1998:32) bahwa dalam sebuah baris atau dalam baris berbeda memungkinkan memiliki kecocokan bunyi yang lengkap yang menurut mereka hal itu disebut dengan repetisi.

e. Cara Substitusi Kelima: Berdasarkan Profesi Pelaku Pemerkosaan

Kata *diperkosa* dalam penulisan judul berita-berita pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian *Lampu Merah-Lampu Hijau* tidak jarang digantikan oleh kata lain yang sebetulnya tidak berhubungan makna dengan kata *diperkosa* itu. Kata-kata pengganti seperti itu dapat dilihat dalam beberapa data judul berita pemerkosaan yang dipaparkan pada bagian berikut ini.

- (19) Anak Kelas
2 SMP Tidur
Dicium
Kuli Bangunan
Masih Pules
Eh... Pas Mau
'Dicor' Bangun
Kulinya Kabur
KETANGKEP
WAKTU MAU

'NGECOR'

PEREK CILODONG (LM, 27
Februari 2007, hlm. 1)

- (20) Anak SMP 2 Hari Pingsan
Digenjot 15 Tukang Becak
Hari Ke-1: 4 orang, Hari Ke-2: 11
Orang (LM, 15 Februari 2007, hlm.
1)
- (21) BANJIR-BANJIR
Istri Tukang Ikan
SENGGAL-SENGGOL
Tukang Kelapa Parut
DINGIN-DINGIN
Istri Tukang Ikan
'Diparut-parut'
Lagi BASAH-BASAH
Kakak Ipar Nongol
Tukang Parut Disikut (LM, 3
Februari 2007, hlm. 1)
- (22) Anak SD Pulang Sekolah
Dijorokin Buruh Cangkul
Masuk Got, 'Dicangkulin' (LM, 28
Februari 2007, hlm. 1)
- (23) Modal Kerang Ijo
Pemulung Tua
"Sobek-sobek"
KERANG COKLATNYA*
CEWEK 5 TAHUN
*Kerang Coklatnya: Kemaluan
(LM, 24 Februari 2007, hlm. 1)

Contoh-contoh judul berita pemerkosaan (19) sampai dengan (23) di atas merupakan judul berita-berita yang tidak menggunakan kata *diperkosa* sebagai ekspresi perbuatan pemerkosaan, tetapi kata itu disubstitusi dengan beberapa kata lain. Kata-kata yang menggantikan kata *diperkosa* dalam judul berita-berita di atas adalah *dicor*, *ngecor*, *digenjot*, *diparut-parut*, *dicangkulin*, dan *sobek-sobek*.

Dalam data-data itu, kata-kata yang sudah disebutkan sebenarnya tidak berhubungan dengan kata *diperkosa* yang digantikannya. Kata-kata tersebut lebih berhubungan dengan profesi masing-masing pelaku pemerkosaan. Kata *dicor* dan *ngecor* dalam judul berita (19) berhubungan dengan profesi pelaku pemerkosaan, yaitu *kuli bangunan*. Dalam contoh (20) verba *digenjot* berkaitan dengan profesi pelaku tindak kriminal pemerkosaan yang sebagai tukang becak. Sementara itu, dalam judul berita pemerkosaan (21) kata *diparut-parut* dihubungkan dengan profesi tukang parut, juga pelaku pemerkosaan. Selanjutnya, data judul berita pemerkosaan (22) verba pasif

dicangkulin dikaitkan dengan tukang cangkul yang tidak lain merupakan profesi pelaku perbuatan kriminal itu. Terakhir, dalam judul berita pemerkosaan (23) kata *diperkosa* disubstitusi dengan kata ulang *sobek-sobek* yang dihubungkan dengan profesi pelaku, yakni *pemulung*, yang sering berhadapan dengan benda yang berbahan kertas.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, kata *dicor*, *ngecor*, *digenjot*, *diparut-parut*, *dicangkulin*, dan *sobek-sobek* sebagai pengganti kata *diperkosa* dalam judul berita-berita pemerkosaan (19) sampai dengan (23) tidak dipilih melalui cara seri asosiasi yang dikemukakan Saussure. Akan tetapi, kata-kata pengganti diperkosa itu merupakan verba yang dipilih karena berhubungan dengan pekerjaan yang biasa dilakukan para pelaku pemerkosaan atau sesuai dengan profesi mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemilihan kata-kata pengganti kata *diperkosa* dalam contoh judul berita pemerkosaan (19) sampai dengan (23) berdasarkan profesi pelaku pemerkosaan. Cara ini merupakan keunikan gaya penulisan judul berita-berita pemerkosaan di surat kabar yang dijadikan objek penelitian karena merupakan cara baru dan merupakan fenomena yang unik.

C. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, didapatkan beberapa simpulan. Pertama, terdapat 36 kata dan 3 kelompok kata pengganti leksem *perkosa* dalam penulisan judul berita-berita pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian LM-LH. Kedua, kata-kata dan beberapa kelompok kata pengganti leksem di atas memiliki relasi vertikal atau paradigmatis dan saling menggantikan untuk makna yang sama dalam konteks berita pemerkosaan. Mereka saling menggantikan melalui proses substitusi. Berdasarkan identifikasi data-data itu, ditemukan lima cara substitusi, yakni (1) asosiasi berdasarkan akar kata, (2) asosiasi berdasarkan relasi makna, (3) asosiasi berdasarkan bunyi, (4) asosiasi berdasarkan

repetisi atau pengulangan kata, dan (5) asosiasi berdasarkan profesi pelaku pemerkosaan. Ketiga, satu hal yang menarik dari cara substitusi ini adalah penggunaan catatan kaki. Catatan kaki seperti dalam contoh (2) dan (3) dalam bagian pembahasan berfungsi memenuhi konteks karena sebetulnya kata-kata pengganti itu sama sekali tidak ada hubungan makna dengan leksem *perkosa*. Selain itu, ada cara lain untuk maksud yang sama, yakni penggunaan tanda petik tunggal ('...'). Cara seperti itu tampak dalam judul (5) dan beberapa contoh lain yang juga dalam bab pembahasan. Jadi, kata dipanasin yang diapit tanda petik tunggal, '*dipanasin*', dipakai dengan makna lain. Dalam hal ini dipakai untuk makna '*diperkosa*'. Namun demikian, sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), maksud seperti itu seharusnya ditulis dengan cara diapit tanda petik ganda ("...").

Daftar Pustaka

- Attardo, Salvatore. 1994. *Linguistics Theory of Humor*. Berlin-New York: Mouton de Gruyter.
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiyah. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman
- Jaszczolt, K.M. 2002. *Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse*. Malaysia: Longman.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thornborrow, Joanna dan Wareing, Shân. 1998. *Pattern in Language: An Introduction to Language and Literary Style*. London: Routledge.